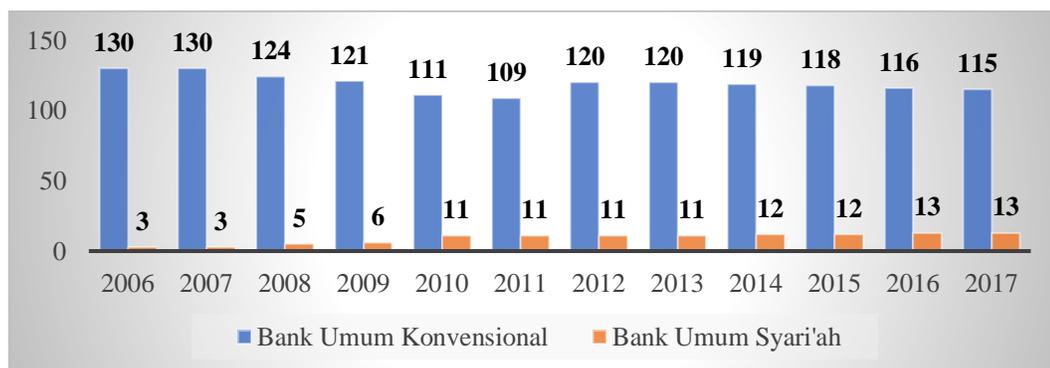


## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan memainkan peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai lembaga keuangan. Bank memainkan fungsi ini melalui sistem perbankan yang mengumpulkan dana publik, individu dan perusahaan dan kemudian mendistribusikannya dalam bentuk pinjaman kepada individu atau perusahaan (Allen & Santomero, 1998). Bahkan bank umum memiliki kewenangan yang lebih luas untuk menempatkan uang pemerintah dalam surat berharga atau untuk melakukan kegiatan valuta asing sesuai dengan persyaratan Bank Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Bank umum Indonesia terdiri dari bank umum dan bank syariah. Kehadiran kedua jenis bank umum tersebut memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun eksistensi keberadaan bank konvensional di Indonesia dalam kurun waktu 2006-2017 menunjukkan penurunan. Sementara itu perbankan syariah justru mengalami penambahan. Gambar 1.1. memperlihatkan bahwa sepanjang 2006-2017 bank umum konvensional telah mengalami penurunan jumlah sebanyak 15 bank, dan sebaliknya bank umum syariah justru mengalami penambahan 10 bank.



Gambar 1.1 Jumlah Bank Umum di Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah kembali.

Berkurangnya jumlah bank akibat merger banyak bank, termasuk bank antar daerah yang merger dengan Bank Windu Kentjana International menjadi Bank of China Construction Indonesia. Kemudian Bank Ekonomi Raharja bergabung dengan Bank HSBC kemudian Bank Hana HSBC Indonesia dan Bank KEB Indonesia dan Bank Hana Indonesia menjadi Bank KEB Hana Indonesia. Menurut situs <https://tirto.id>, merger antar bank dalam beberapa tahun terakhir ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat di berbagai sektor pasar, termasuk industri perbankan yang saat ini sedang mengalami kemunculan industri baru, yaitu industri finansial teknologi.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) mencatat sejumlah masalah yang terjadi di perbankan Indonesia. Permasalahan di sektor perbankan ini bisa dilihat dari beberapa faktor seperti efisiensi, profitabilitas, permodalan dan kredit bermasalah. Untuk efisiensi, LPPI mencatat ada sebanyak 25 bank yang mempunyai rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional atau BOPO di atas 95%. Hal ini mencerminkan efisiensi yang rendah. Likuiditas dan efisiensi perbankan juga masih mencatat level yang optimum, yaitu masing-masing 89,2% dan 79%. Selain itu, rasio NPL sudah mulai menurun dan menjauh dari titik tertinggi sebelumnya 3,2 dan menjadi 3,0 pada Juli 2017 (Yudistira, 2017).

Berdasarkan data OJK, pertumbuhan kredit dan dana masyarakat bank umum kegiatan usaha (BUKU) I dan II cukup terhambat pada paruh pertama tahun ini. Permasalahan tata kelola BUKU I dan II terlihat makin jelas seiring dengan temuan OJK yang dipublikasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Dari tujuh bank yang mendapat catatan khusus dari OJK beberapa waktu yang lalu, empat di antaranya merupakan BUKU I dan II.

Di luar temuan OJK tersebut, ada pula BUKU I lain yang terbelit masalah kinerja sekaligus profesionalisme dari para pengurusnya. Meski demikian, beberapa bank kecil ini juga banyak yang sudah memiliki kejelasan terkait keberlangsungan

bisnisnya, seperti PT Bank Maspion Tbk., PT Bank Yudha Bhakti Tbk., PT Bank Capital Indonesia Tbk (Richard, 2020).

Dilihat dari sisi jumlah bank, indikasi kurang membaiknya stabilitas bank juga dapat dilihat dari aspek kinerja bank diantaranya dari sisi kredit bermasalah (non-performing loans), net interest margin/net operating margin (NIM/NOM) maupun return on assets (ROA) (Berger, Klapper, & Ariss, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, Tabel 1.1 memperlihatkan kinerja bank umum konvensional berdasarkan ketiga aspek tersebut:

Tabel 1.1  
Kinerja Bank Umum Konvensional dan Syari'ah

Tahun	BUK			BUS		
	NPL (%)	NIM (%)	ROA (%)	NPF (%)	NOM (%)	ROA (%)
Rata-Rata 2006-2017	<b>2.30</b>	<b>5.16</b>	<b>2.68</b>	<b>3.96</b>	<b>1.32</b>	<b>1.12</b>

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1, NPL bank umum konvensional menunjukkan kondisi yang memadai, dimana selama 2006-2017 NPL menunjukkan di bawah 5%. Sebaliknya, bank umum syari'ah justru menunjukkan kondisi yang kurang baik dengan capaian hampir mendekati ambang batas maksimal yang diperkenankan OJK yakni 5%. Tentunya dengan nilai NPL/NPF yang semakin tinggi ini akan memberikan dampak yang merugikan bank dan mengancam eksistensi perbankan.

Dilihat dari sisi pendapatan bunga atau bagi hasil, bank umum konvensional menunjukkan peningkatan NIM dari tahun ke tahunnya dengan mencapai angka rata-rata di atas 5%. Sedangkan bank umum syari'ah memiliki NOM yang cenderung berfluktuasi dengan rata-rata capaian di atas 1%. Perbedaan yang begitu jauh disebabkan oleh jumlah kredit yang berhasil disalurkan, dimana penyaluran kredit masih didominasi oleh bank konvensional. Juga, faktor kredit bermasalah yang relatif tinggi menjadi penyebab berdampak pada pendapatan bagi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan aspek profitabilitas, ROA bank umum konvensional menunjukkan penurunan, dengan rata-rata capaian 2,68%, artinya setiap 1 satuan aset bank hanya

menghasilkan keuntungan 2,68 satuan, dengan demikian kemampuan bank umum konvensional dinilai kurang optimal. Begitu pula dengan capaian ROA pada bank umum syariah juga menunjukkan trend yang kurang baik dengan capaian rata-rata hanya 1,12, artinya optimalisasi aset dalam menghasilkan keuntungan hanya 1,12 satuan. Pencapaian profit yang rendah mengindikasikan keberlanjutan usaha bank dalam kondisi yang kurang baik.

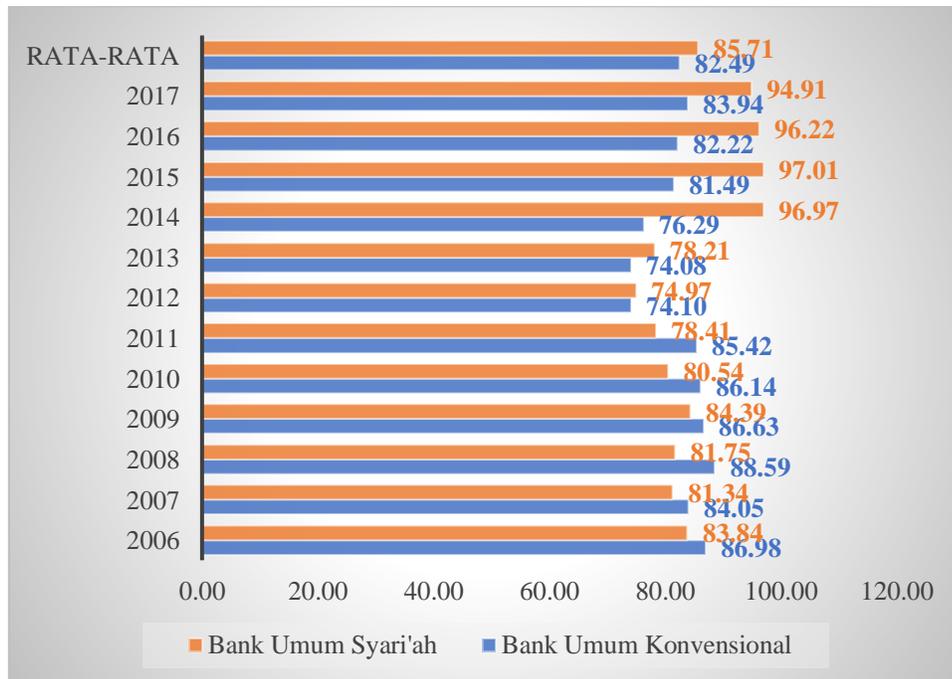
Informasi mengenai eksistensi perbankan yang menunjukkan penurunan dan pencapaian kinerja yang kurang memuaskan pada beberapa bank, mengindikasikan pada beberapa bank di Indonesia memiliki kerentanan akan ketidakberlanjutan bank di masa yang akan datang. Apalagi bisnis bank saat ini dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin tinggi, ditambah dengan hadirnya sejumlah aplikasi teknologi keuangan semakin menggerus pasar yang dikuasai oleh bank.

Faktor stabilitas, keberadaan bank juga terkait dengan efisiensi keuangan. Efisiensi bank adalah metrik utama untuk mengukur hasil bank. Guitian dalam Astiyah dan Husman (2006) mencatat bahwa kinerja bank tidak hanya merupakan indikator penting dalam perbankan, tetapi juga merupakan sarana penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, sehingga kebijakan moneter dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif.

Efektifitas perbankan di Indonesia sangat ditekankan menyusul berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimana Bank Indonesia (BI) mengeluarkan Peraturan Bank (PBI) No 14/26 / PBI / 2012 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berbasis bank core permodalan yang menyatakan bahwa sesuai dengan rencana memasukkan sektor keuangan ASEAN pada tahun 2020, Efisiensi Perbankan di Indonesia, kehandalan dan efisiensi.

Efisiensi perbankan di Indonesia, disebutkan oleh OJK belum mencapai pada tingkat yang ideal bila dibandingkan dengan bank di negara ASEAN. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum konvensional maupun bank umum syariah yang diukur dengan BOPO menunjukkan masih berada pada angka di atas

80%. Angka ini mencerminkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima.



Gambar 1.2 BOPO Bank Konvensional dan Syari'ah di Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah kembali

Dalam rangka mendorong penurunan kinerja bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi telah menerapkan Peraturan Pemberian insentif kepada bank yang efisien melalui Surat Edaran OJK 14 / SEOJK.03 / 2016. Insentif diberikan dalam bentuk AMI untuk kriteria cabang yang akan didirikan. OJK menguji tingkat efektivitas bank-bank tersebut dalam dua hal: NIM dan belanja operasional atas pendapatan usaha (BOPO). Selain itu, besaran diskon bervariasi tergantung pada hasil industri. “Kalau BOPO turun ke level tertentu, diskonnya juga besar, dropnya lebih besar lagi, diskonnya lebih besar lagi. Pelonggaran syarat pendirian kantor cabang mencapai 40-50 persen,” kata Muliaman D. Hadad, yang masih menjabat sebagai Presiden Dewan Komisiner OJK, sekaligus meringankan persyaratan pendirian cabang menjadi 40-50%.

Peraturan ini dikeluarkan oleh OJK dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi perbankan guna menurunkan suku bunga kredit perbankan serta meningkatkan produktivitas bank dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Masalahnya tidak semudah itu, bank masih kesulitan mencari margin dan biaya operasional. Jika dilihat dari rata-rata NIM / NOM dan BOPO nasional, perbankan nasional secara umum dapat dikatakan tidak efisien. Ketidakefektifan ini membuat bank sulit bersaing di industri karena spread suku bunga yang terlalu lebar akan menurunkan daya tarik bank kepada nasabah sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perbankan. Berdampak pada bunga kredit yang tinggi pula. Selain itu, tingginya biaya operasional untuk pendapatan operasional akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan.

Bilamana BOPO menggambarkan efisiensi bank dan menggambarkan buruknya kinerja bank dalam rentang waktu 12 tahun sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2, tentunya hal ini akan berdampak pada keberlanjutan bank. Artinya sangat tidak mungkin bank dengan kondisi inefisiensi bisa bertahan lama untuk tetap beroperasi. Dengan demikian patut diduga ada indikasi bahwa efisiensi bank berkaitan dengan stabilitas bank.

Efisiensi sangat penting bagi sebuah badan usaha. Definisi efisiensi juga disebut sebagai kebenaran. Ini biasanya sering dikaitkan dengan bagaimana bisnis memenuhi tujuannya. Oleh karena itu gagasan produktivitas juga dipandang sebagai masukan dan manfaat sebagai keluaran dari segi biaya. Bisnis sering kali bertujuan untuk mengurangi biaya ke tingkat minimal untuk mencapai keuntungan maksimum untuk suatu tingkat produksi.

Efisiensi dan stabilitas menjadi isu penting dalam kajian dan pembahasan sektor perbankan, khususnya bank syariah. Mengingat pentingnya informasi mengenai stabilitas bank dalam memantau eksistensi perbankan, telah mendorong para profesional maupun akademisi melakukan penelitian mengenai faktor yang mendorong perubahan stabilitas bank, diantaranya adalah faktor efisiensi bank. Efisiensi sebagai

salah satu faktor untuk tetap mempertahankan perusahaan secara berkelanjutan (Beck, Demirguc-kunt, & Merrouche, 2013). Secara empiris, dalam penelitiannya menemukan bank umum konvensional memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah di kawasan Timur Tengah dan Asia dengan tahun pengamatan 1996-2007. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan, bank dengan tingkat efisiensi yang tinggi memiliki nilai stabilitas yang lebih besar daripada bank dengan efisiensi yang rendah.

Dalam pertanyaan mengenai stabilitas dan kesehatan bank, terdapat analisis CAMELS yang secara teori merupakan alat untuk menganalisis rasio keuangan dalam rangka menghitung kondisi keuangan suatu lembaga perbankan atau suatu perusahaan. Seperti halnya bisnis pada umumnya, analisis rasio keuangan CAMEL juga menceritakan hubungan antar akun dari laporan keuangan, yang mewakili kinerja keuangan dan hasil operasi bank terkait. Penelitian CAMEL dilakukan dengan menggunakan data primer dari laporan keuangan yang diaudit.

Menganalisis rasio keuangan dalam bisnis, studi CAMEL yang lebih menitikberatkan pada aspek uang (permodalan), kualitas aset (kualitas aset), manajemen (manajemen), pendapatan laba) dan likuiditas, dikhususkan untuk perusahaan perbankan (likuiditas). Ini bervariasi dari rasio keuangan perusahaan non-bank. Hal ini dikarenakan adanya variasi karakteristik antara bank dan non-bank. Rasio keuangan yang diperhitungkan pada perusahaan perbankan lebih menggambarkan kesejahteraan bank yang mewakili operasional dan administrasi yang baik, sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Analisis metode CAMEL berupaya untuk menentukan atau menghitung kesehatan suatu perusahaan perbankan berdasarkan rasio keuangan, yang menggambarkan lima aspek: sumber daya, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Kelima faktor tersebut sangat signifikan karena berpengaruh besar terhadap kondisi keuangan bank. Kelima aspek rasio keuangan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan perbankan dalam pengumpulan, pengelolaan dan penyaluran

dana, pemenuhan kewajiban kepada pihak lain dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan perbankan terkait (Putri & Lukviarman, 2008).

Masalah stabilitas bank dianggap endogen bagi struktur keuangan tradisional oleh Minsky (1992). Dia berargumen bahwa ledakan spekulasi telah mengekspos kemajuan finansial yang tidak stabil. Dalam suku bunga jangka pendek serta suku bunga jangka panjang, volatilitas bank tradisional juga dapat diamati. Hal ini tidak hanya akan mengurangi permintaan aset modal, tetapi juga meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya menyebabkan investasi menurun. Jika likuiditas di banyak lembaga keuangan dan perusahaan menurun karena penurunan nilai aset, peningkatan biaya aset dan penurunan pendapatan, maka pelaku pasar tidak akan melakukan intervensi dan krisis akan terus berlanjut (Iqbal dan Mirakhor, 2015).

Secara internasional bahwa bank syariah lebih stabil daripada bank tradisional. Namun penelitian tentang perbedaan antara bank tradisional dan bank syariah di Indonesia berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana Nur (2014) dan Hassan (2016) yang meneliti perbandingan stabilisasi antara bank syariah dan bank tradisional di Indonesia dengan menggunakan indikator makroekonomi variabel independen. Temuan penelitian Nur (2014) menunjukkan bahwa bank syariah tidak lebih stabil dibandingkan bank tradisional. Sedangkan temuan penelitian Hassan (2016) menunjukkan bahwa bank syariah lebih tangguh pada masa krisis dibandingkan bank tradisional.

Metode pengukuran tingkat persaingan antar bank dan bagaimana tingkat persaingan di sektor perbankan terkait dengan stabilitas bank telah menjadi subjek tradisional untuk dibahas para peneliti (Fu et al., 2014 dan Beck et al., 2010). Pendekatan normatif untuk "pandangan kerapuhan persaingan" menetapkan bahwa persaingan yang semakin ketat menurunkan kekuatan bank untuk menghasilkan keuntungan dan mendorong bank untuk mengambil risiko yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Demsetz, Saidenberg, dan Strahan 1996, Carletti dan Hartmann 2003).

Masalah stabilitas perbankan diawali dengan sebuah artikel terkenal Keeley (1990) yang menunjukkan bahwa meningkatnya persaingan di tahun 1980-an mengikis keuntungan sewa monopoli dan mengakibatkan meningkatnya kegagalan bank di AS. Hasil ini mendukung persepsi bahwa bank lebih suka mengambil terlalu banyak risiko untuk meningkatkan keuntungan jika persaingan mereka semakin ketat dan margin keuntungan bank berkurang. Kualitas pinjaman bank memburuk dan meningkatkan kerentanan bank (Wibowo, 2016).

Pandangan hubungan stabilitas pasar saat ini disebut pandangan 'stabilitas persaingan', dan persaingan yang lebih kuat justru akan meningkatkan stabilitas perbankan. Menurut Boyd dan De Nicolo (2005), kekuatan pasar kredit bank yang lebih besar akan menyebabkan risiko yang lebih tinggi, karena suku bunga kredit yang lebih tinggi akan mempersulit peminjam untuk membayar kembali pinjaman dan meningkatkan risiko moral. Untuk menggunakan dana kredit untuk proyek berisiko, peminjam.

Semakin tinggi tingkat persaingan perbankan (diukur dengan Panzar-Rosse H-Statistic), semakin rendah kemungkinan kegagalan bank dan stabilitas bank, ditemukan dalam Schaeck, Cilateral, dan Wolfe (2006) dengan menggunakan model logit dan analisis periode.

Pandangan "stabilitas-persaingan" memiliki aliran logika yang berbeda dari pandangan "kerapuhan-persaingan" yang dijelaskan di atas. Menurut pandangan 'keseimbangan persaingan,' tingkat persaingan antar bank kemungkinan besar akan memburuk. Bank dengan pengaruh pasar yang luas lebih memilih untuk menetapkan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi. Stiglitz dan Weiss (1981) menunjukkan bahwa suku bunga tinggi akan meningkatkan risiko pinjaman bank sebagai akibat dari seleksi yang merugikan dalam proses peminjaman bank, dimana proyek-proyek yang didanai bank dikategorikan sebagai proyek berkualitas rendah.

Tingginya biaya dana yang harus ditanggung perusahaan membuat calon investor berisiko rendah menghindari pembiayaan bank dan mencari sumber

pendanaan pasar modal lain dengan biaya pendanaan yang jauh lebih rendah. Calon debitur yang tidak dapat memperoleh pembiayaan selain dari bank biasanya adalah nasabah bank yang menagih pembayaran pinjaman bank sebagai akibat dari risiko perusahaan dan proyek, yaitu mereka yang tidak menarik investasi di pasar saham. Risiko kebangkrutan suatu perusahaan relatif tinggi dan rentan terhadap perubahan siklus ekonomi dan pasar. Jumlah kredit bank bermasalah terus meningkat dan mengancam stabilitas sistem perbankan.

Penelitian ini berupaya untuk meneliti dua model penelitian. Model pertama yaitu pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit, dan modal intelektual terhadap efisiensi bank. Alasan pemilihan model penelitian pertama dikarenakan efisiensi merupakan salah satu prinsip yang merupakan landasan dalam menyusun pengaturan perbankan yang aman dan sehat. Selain karena peran bank dalam transmisi kebijakan moneter, keharusan bank untuk efisien adalah juga tuntutan pemilik bank atau pemegang saham. Hal ini karena tujuan utama perusahaan, dalam hal ini adalah perusahaan perbankan, adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Efisiensi dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya dalam proses produksi. Sutawijaya dan Lestari (2009) mengatakan bahwa jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat, maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan. Pada sektor perbankan, lazimnya evaluasi tingkat kesehatan diukur menurut ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yang mengacu pada unsur-unsur modal (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), earning dan liquidity atau CAMEL. Hal itu menandakan bahwa penting untuk mengetahui hubungan antara pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit dan modal intelektual terhadap efisiensi bank, sehingga bank dapat mengoptimalkan dana yang diperoleh dan sumber daya yang ada dalam perusahaan.

Model penelitian kedua yaitu efisiensi bank, pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit dan modal intelektual terhadap stabilitas bank. Alasan pemilihan model penelitian kedua dikarenakan sistem keuangan memegang peranan yang sangat

penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya.

Pelajaran berharga pernah dialami Indonesia ketika terjadi krisis keuangan tahun 1998, dimana pada waktu itu biaya krisis sangat signifikan. Selain itu, diperlukan waktu yang lama untuk membangkitkan kembali kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Krisis tahun 1998 ini membuktikan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejala sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan seperti:

- a. Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif.
- b. Fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.
- c. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang umumnya akan diikuti dengan perilaku panik para investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.
- d. Sangat tingginya biaya penyelamatan terhadap sistem keuangan apabila terjadi krisis yang bersifat sistemik (OJK, 2017).

Atas dasar kondisi di atas, upaya untuk menghindari atau mengurangi risiko kemungkinan terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan sangatlah diperlukan, terutama untuk menghindari kerugian yang begitu besar lagi. Kondisi ini menandakan

bahwa pentingnya memahami hubungan antara efisiensi, pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit dan modal intelektual terhadap stabilitas bank, sehingga akan mampu memberikan kontribusi bagi keberlangsungan praktik perbankan di Indonesia.

Secara empiris, Shawtari andal (2014). Shawtari et.al mencoba meneliti efektifitas industri perbankan di Yaman dari tahun 1996 hingga 2011 dengan mengambil metode Data Envelopment Windows Analysis (DEWA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan di Yaman secara umum mengalami tren penurunan dan volatilitas efisiensi selama periode studi. Studi tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar bank tradisional di Yaman relatif stabil tetapi tidak efisien. Sementara itu, bank syariah dan bank asing dari waktu ke waktu semakin efektif. Sementara tingkat produktivitas bank BUMN dan bank swasta relatif tertinggal.

Penggunaan informasi bank Spanyol dan Indeks Lerner sebagai ukuran kekuatan pasar di pasar kredit oleh Jiménez, Lopez dan Saurina (2010) telah menemukan hubungan negatif antara intensitas pasar kredit dan risiko portofolio kredit. Kredit bermasalah nampaknya meningkat seiring dengan penguatan posisi pasar kredit bank yang berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan. Ukuran risiko keuangan menurut Jimenez, Lopez dan Saurina (2010) yaitu bahwa kredit macet hanya merepresentasikan risiko kredit dari portofolio bank, bukan risiko bank secara keseluruhan yang menyebabkan hubungan antara risiko bank secara keseluruhan dan kerapuhan perbankan tidak dapat dididik.

Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Gofman (2017) yang melakukan penelitian terhadap bank di Amerika Serikat. Berdasarkan temuan ini, terungkap bahwa efisiensi menentukan stabilitas bank. Begitu pun di Malaysia, penelitian (Sulong, Yahya, & Salleh, 2020) menemukan bahwa pada bank umum konvensional maupun bank umum syari'ah di Malaysia efisiensi berpengaruh terhadap stabilitas bank. Temuan ini diperkuat dengan kondisi bank yang pada umumnya berada pada tingkat

efisiensi yang rendah juga memiliki nilai stabilitas yang rendah bila dibandingkan dengan bank umum konvensional.

Stabilitas bank selain dikaitkan dengan masalah efisiensi, pada bagian diduga adanya keterkaitan dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh bank. Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, termasuk pada bidang perbankan yang memiliki karakteristik *capital knowledge intensif* (Mavridis, 2005). Mengenai hal ini, para peneliti telah berupaya untuk mengkaji *capital knowledge* dari sisi modal intelektual (*intellectual capital*) dengan menggunakan pendekatan data akuntansi.

Dalam teori perusahaan menunjukkan bahwa perilaku perusahaan terutama difokuskan pada pendistribusian sumber daya melalui sistem yang saling terhubung. Keseluruhan sistem tersebut pada dasarnya ditentukan oleh perilaku pengelola perusahaan dalam hal ini adalah entrepreneur. Selain itu, terdapat teori intermediasi keuangan sangat terkait ekonomi makro, bahwa teori intermediasi keuangan modern membahas bagaimana intermediasi keuangan mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan dan dampak kebijakan pemerintah pada perantara keuangan (Andries & Capraru, 2014).

Teori Resource Based View, mengemukakan bahwa sumberdaya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumberdaya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumberdaya nya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitor nya. Berdasarkan ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya yang ada dalam suatu perusahaan akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan, penjelasan tersebut sangat penting dalam membahas penelitian terkait efisiensi dan stabilitas perbankan.

Dalam berbagai penelitian, modal intelektual dikaitkan dengan berbagai ukuran kinerja keuangan maupun kinerja ekonomi. Bahkan saat ini di negara berkembang

kajian mengenai modal intelektual difokuskan pada kinerja ekonomi berupa efisiensi dan produktivitas (Alhassan & Asare, 2016). Penelitian yang menghubungkan modal intelektual dengan kinerja keuangan pada umumnya fokus pada kinerja berupa profitabilitas, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Mavridis (2005), Kamath (2007), Heryana & Saputra (2013), dan Ozkan et al (2017) yang berkesimpulan bahwa modal intelektual yang diproksi dengan *value added intellectual capital* (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan profitabilitas bank. Namun dalam berbagai penelitian dalam bidang perbankan, belum ditemukan hubungannya dengan stabilitas bank.

Hubungan antara modal intelektual dengan kinerja ekonomi, teridentifikasi hanya satu yang melakukan penelitian, yakni penelitian Alhassan & Asare (2016) yang menemukan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas. Namun sebagaimana halnya hubungan dengan kinerja keuangan, penelitian mengenai modal intelektual yang dihubungkan dengan kinerja ekonomi masih jarang. Oleh karenanya dalam penelitian ini memfokuskan hubungan antara modal intelektual dengan stabilitas bank juga terhadap efisiensi bank sebagai sesuatu yang baru untuk diteliti dalam konteks perbankan di Indonesia.

Stabilitas bank juga dapat diteliti berdasarkan aspek kompetisi. Logikanya bahwa bank akan semakin stabil apabila memiliki kemampuan berkompetisi yang tercermin pada penguasaan pasar atas produk yang dimilikinya. Semakin luas penguasaan pasar semakin rendah terhadap potensi kebangkrutan suatu bank. Faktor yang berkaitan dengan aspek kompetisi bank yang dilihat berdasarkan penguasaan pasar oleh individu bank yang didasarkan kepada hipotesis kompetisi-kerapuhan (*competition-fragility hypothesis*). Hipotesis ini berupaya untuk mengungkapkan apakah ada hubungan antara kompetisi yang terjadi pada suatu industri terhadap eksistensi perusahaan dalam industri yang sama (Bikker & Haaf, 2001).

Penelitian yang menggunakan hipotesis kompetisi-kerapuhan diantaranya penelitian Berger et al (2009) yang dilakukan terhadap 8.235 bank di 30 negara

berkembang dalam kurun waktu pengamatan tahun 1999–2015. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pangsa pasar produk simpanan dan pinjaman sebagai proksi kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Temuan yang sama diungkapkan Beck, De Jonghe, et al (2013) yang meneliti bank di 79 negara dengan periode pengamatan 1994-2009. Mereka menemukan bahwa pangsa pasar sebagai proksi kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Temuan para peneliti ini tentunya memberikan bukti bahwa persaingan pada industri perbankan menjadi pemicu bank mengalami kebangkrutan.

Bilamana penelitian Berger et al (2009) dan Beck, De Jonghe, et al (2013) menemukan adanya hubungan positif antara persaingan dengan kerapuhan suatu bank, hasil penelitian dengan arah yang berbeda justru ditemukan oleh Yaldiz dan Bazzana (2010) yang meneliti 45 bank yang dimiliki pemerintah, swasta, dan milik asing di Turki dengan tahun pengamatan 1999-2001, mengungkapkan bahwa pangsa pasar berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Temuan yang sama dengan penelitian Yaldiz dan Bazzana (2010), juga diungkapkan oleh Amidu dan Wolfe (2013) yang meneliti 978 bank di 55 negara dengan tahun pengamatan 2000-2007 yang menemukan pangsa pasar atas produk simpanan dan pinjaman berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kompetisi dan kerapuhan bersifat non-linier.

Perbedaan penelitian dengan kelompok penelitian di atas juga diungkapkan dalam penelitian Nicolo & Lucchetta (2013) maupun Troug & Sbia (2015) yang menemukan pangsa pasar bank tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank. Dengan demikian, temuan penelitian mereka tidak memberikan dukungan terhadap hipotesis *competition-fragility*. Dengan kata lain menurut mereka, kompetisi bank tidak berdampak terhadap kerapuhan bank. Mereka berpendapat bahwa tidak mungkin bank mengalami persaingan murni, sebab bilamana itu terjadi akan menyebabkan keruntuhan banyak bank yang berimplikasi pada krisis keuangan yang cukup serius pada satu negara dan bahkan bisa berdampak terhadap negara lain.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih adanya *gap* dalam menjelaskan hubungan antara kompetisi dan kerapuhan bank. Kondisi ini menjadi semakin menarik manakala dikaitkan dengan masalah kompetisi apakah menjadi faktor yang bersifat negatif atau positif terhadap kemampuan perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut (Porter, 1987) kompetisi yang terjadi perusahaan seyogyanya menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk tetap melanjutkan bisnisnya melalui berbagai strategi yang dapat dilakukan perusahaan. Pendapat ini, kiranya juga relevan untuk mendorong dilakukannya penelitian mengenai kompetisi bank di Indonesia.

Penelitian kompetisi bank di Indonesia menjadi sesuatu yang menarik untuk dilakukan mengingat secara empiris Gambar 1.1 menunjukkan jumlah bank umum dan pencapaian kinerja bank yang umumnya belum optimal semenjak tahun 2006-2017. Kondisi ini mengindikasikan bahwa adanya persaingan antar bank, baik secara nasional, regional maupun internasional. Dengan kata lain, info grafis ini setidaknya memberikan gambaran bahwa industri perbankan di Indonesia apakah benar-benar bersaing secara nasional untuk dapat tetap bertahan menjalankan aktivitas operasionalnya. Oleh karenanya, fakta empiris mengenai kondisi perbankan di Indonesia maupun didasarkan kepada penelitian terdahulu di negara lain maka penelitian yang berlandaskan pada hipotesis kompetisi-kerapuhan menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Dikaitkan dengan stabilitas bank, kompetisi juga dikaitkan dengan masalah efisiensi. Kembali mengutip penjelasan Porter (1987) bahwa salah satu syarat perusahaan dapat memenangkan kompetisi adalah sejauh mana perusahaan berperilaku efisien. Penjelasan ini menunjukkan bahwa adanya dugaan bahwa kompetisi akan mendorong perusahaan untuk berperilaku efisien sebagai salah satu faktor untuk tetap mempertahankan perusahaan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai kompetisi dan efisiensi telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Weill (2004) yang meneliti bank di 12 negara Uni Eropa pada

tahun 1994-1999. Hasil penelitiannya menemukan kompetisi berpengaruh negatif terhadap efisiensi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kompetisi yang terjadi semakin tidak efisien. Temuannya menunjukkan bahwa kompetisi yang terjadi mendorong terjadinya penggunaan sumber daya secara berlebihan dalam upaya memenangkan persaingan, sehingga dalam jangka pendek akibat kompetisi tidak berdampak positif terhadap efisiensi, namun dalam jangka panjang setelah semua kebutuhan untuk memenangkan kompetisi akan mendorong efisiensi.

Bilamana hasil penelitian Weill (2004) menemukan adanya hubungan negatif antara kompetisi dan efisiensi, penelitian Casu & Girardone (2009) di negara yang sama namun pada tahun berbeda yakni tahun 2000-2005 menemukan kompetisi berpengaruh positif terhadap efisiensi. Bila dikomparasikan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan periode penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sektor perbankan di negara Uni Eropa.

Studi persaingan dan efisiensi juga dipelajari di Indonesia, Hafidz & Astuti (2013) menganalisis semua bank umum tradisional di Indonesia pada tahun 2010-2012 dan menemukan bahwa tampaknya ada peningkatan tingkat persaingan di bank-bank Indonesia. Selain itu, efisiensi perbankan juga meningkat, mencerminkan baik dari trend OEOI maupun nilai efisiensi yang dihasilkan oleh metode DEA dan stochastic boundary analysis (SFA). Analisis hubungan persaingan dan efisiensi dengan menggunakan prosedur uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia dengan peningkatan persaingan, yang akan memungkinkan bank untuk beroperasi lebih efisien.

Hasil penelitian yang berbeda mengenai kompetensi dan efisiensi dikemukakan dalam penelitian Apergis & Polemis (2016) yang meneliti bank di negara yang berada di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 1997-2011 dengan hasil yang mengungkapkan kompetisi bank tidak berpengaruh terhadap efisiensi. Melengkapi temuannya, mereka menjelaskan bahwa perbankan di negara kawasan tersebut termasuk bank dengan tingkat kerapuhan yang sangat tinggi sehingga memerlukan

perhatian regulator dan pejabat pemerintah terhadap revisi kebijakan persaingan yang lebih dalam di sektor perbankan.

Temuan yang sama mengenai kompetisi bank tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank dikemukakan dalam penelitian T. Nguyen & Nghiem (2018) yang meneliti bank swasta di Vietnam selama tahun 2000-2014. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa bank di Vietnam di dominasi oleh beberapa bank saja, dan bahkan bank dengan penguasaan pasar yang besar cenderung tidak efisien. Atas temuannya ini disimpulkan memberikan dukungan terhadap hipotesis ketenangan hidup (*quiet life hypothesis*) yaitu suatu kondisi dimana bank menikmati keuntungan dari penguasaan pasar dalam hal pendapatan atau upaya penghematan biaya sebelumnya (Leibenstein, 1966).

Berdasarkan uraian latar belakang yang menyajikan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan kondisi stabilitas dan efisiensi bank juga berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya gap hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek modal intelektual dan kompetisi bank yang dilihat dari aspek pangsa pasar bank, penelitian ini bertujuan untuk menemukan novelty penelitian berupa pengaruh model variabel modal intelektual, pangsa pasar, efisiensi bank dan stabilitas bank yang dibandingkan dengan hasil penelitian serupa di negara emerging market, negara maju maupun penelitian lainnya di Indonesia. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada penelitian mengenai **“STABILITAS DAN EFISIENSI BANK UMUM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PANGSA PASAR DAN MODAL INTELEKTUAL”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai modal intelektual, pangsa pasar dan pihak ketiga, pangsa pasar kredit, efisiensi bank, dan stabilitas bank umum di Indonesia?

RAHMAT, 2021

**STABILITAS DAN EFISIENSI BANK UMUM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PANGSA PASAR DAN MODAL INTELEKTUAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah modal intelektual, pangsa pasar dana pihak ketiga dan pangsa pasar kredit berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank?
3. Apakah modal intelektual, pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit dan efisiensi bank berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu melakukan pengujian empiris mengenai:

1. Deskripsi modal intelektual, pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit, efisiensi bank, dan stabilitas bank umum di Indonesia.
2. Pengaruh modal intelektual, pangsa pasar dana pihak ketiga dan pangsa pasar kredit terhadap efisiensi bank.
3. Pengaruh modal intelektual, pangsa pasar dana pihak ketiga, pangsa pasar kredit dan efisiensi bank terhadap stabilitas bank.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara empiris hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perbankan umum di Indonesia dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pengelolaan bank dari sudut pandang modal intelektual, pangsa pasar, efisiensi, dan stabilitas bank. Selain itu, hasil dari analisis interaksi antara semua variabel diharapkan menjadi salah satu penentuan kebijakan yang dapat diprioritaskan terkait dengan pengelolaan efisiensi dan stabilitas bank. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan monitoring efisiensi bank berdasarkan model *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam penguatan dan pengembangan teori dan konsep manajemen keuangan dalam konteks perbankan, khususnya dalam upaya menemukan faktor yang mempengaruhi efisiensi dan stabilitas bank.